

PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DENGAN KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Malik Akbar Simanullang¹, Ainurrafiq², Taufik Abdillah Syukur³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹Malikakbarsimanullang24@mhs.uinjkt.ac.id, ²ainurrafiq@uinjkt.ac.id,

³abdillah2803@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to discuss bullying prevention using the concept of tazkiyatun nafs (self-purification) in Islamic religious education. Therefore, this study uses a qualitative method with a library approach. Therefore, the researcher uses references relevant to this study to ensure the results are in accordance with the desired results. The results of this study indicate that tazkiyatun nafs is the process of purifying the soul by carrying out all of Allah's commands and avoiding all His prohibitions. Therefore, there are three methods used: Takhalli, or removing and cleansing our souls from bad traits; Tahalli, or infusing and adorning our souls with praiseworthy qualities; and Tajalli, or the results of the takhalli and tajalli processes so that we feel close to Allah SWT. Therefore, the most fundamental tool used in this concept is prayer. Therefore, the conclusion is that tazkiyatun nafs has a very positive influence in preventing bullying in Islamic religious education.

Keywords: *Islamic religious education, bullying, tazkiyatun nafs*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pencegahan perundungan dengan konsep tazkiyatun nafs dalam pendidikan agama islam. Maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Maka peneliti menggunakan referensi yang relevan dengan penelitian ini supaya hasilnya sesuai dengan yang diinginkan. Kemudian hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya tazkiyatun nafs ialah proses penyucian jiwa dengan mengerjakan segala perintah allah dan menjauhi segala larangannya. Maka adapun metode yang digunakan ada tiga yaitu: Takhalli atau mengeluarkan dan membersihkan jiwa kita dari sifat buruk, tahalli atau memasukkan dan menghiasi jiwa kita dengan sifat terpuji, dan tajalli atau hasil dari proses takhalli dan tajalli sehingga kita merasakan kedekatan dengan Allah Swt. Maka sarana yang digunakan yang paling fundamental dalam konsep ini ialah shalat. Maka kesimpulannya tazkiyatun nafs sangat berpengaruh positif dalam pencegahan perundungan di dalam pendidikan agama islam.

Kata Kunci: pendidikan agama islam, perundungan, tazkiyatun nafs

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan ialah suatu lokus berlangsungnya proses pendidikan yang diaplikasikan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu supaya lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Maka berdasarkan pengertian ini dapat kita pahami bahwasanya lembaga pendidikan islam adalah tempat yang menyelenggarakan pendidikan islam, dimana didalamnya terdapat struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terealisasinya pendidikan islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan islam harus dapat menciptakan suasana yang dimana pendidikan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu proses pendidikan lebih efektif jikalau ada lembaga yang menjadi wadah terjalannya pendidikan. Apalagi lembaga pendidikan dengan konsep islam apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep islam, dimana lembaga ini sebagai tempat dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya guna tercapainya tujuan pendidikan islam (Ibrahim, 2022).

Sekolah merupakan suatu lembaga formal tujuannya melakukan segala proses pembelajaran secara

maksimal guna menjadikan peserta didik yang bermutu dan berakhlak. Perlu diketahui bahwasanya tidak semua perilaku yang terdapat dalam diri kita merupakan hasil bawaan manusia, sebagian dari perilaku itu merupakan output dari proses belajar. Oleh karena itu salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ialah lingkungan sosial atau lingkungan sekolah. Kenyataannya tidak semua lingkungan sosial memberikan dampak positif bagi perkembangan manusia, terkadang dampak negatif lebih dominan yang dirasakan manusia. Maka dapat kita ambil contoh dilingkungan keluarga dimana orang dewasa melakukan kekerasan terhadap keluarganya ataupun orang lain yang dapat mengancam dan mengintimidasi korban. Maka tindakan seperti ini lebih dikenal dengan istilah perundungan. Dalam dunia pendidikan perundungan merupakan salah satu tindakan yang sangat di jauhi dikarenakan sangat berbahaya dalam perkembangan peserta didik (Muftihah et al., 2021).

Dari data yang dihasilkan oleh *National Center For Educational Statistic Of America* pada tahun 2013, dapat dilihat bahwasanya 27,8% peserta didik melakukan perundungan

selama di sekolah. Kemudian kalau kita lihat dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyampaikan bahwasanya dari tahun 2011 sampai Agustus 2014 tercatat sebanyak 1.480 kasus perundungan yang terjadi di dalam sekolah. Maka kasus terhadap anak dari bulan Januari sampai dengan Desember 2014 tercatat 25 kasus dengan rincian: kekerasan pada anak dalam kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebanyak 5 kasus, kekerasan fisik terhadap anak atau pemukulan sebanyak 2 kasus, kekerasan seksual terhadap anak 7 kasus, eksploitasi anak sebanyak 5 kasus, anak yang terkait narkoba 2 kasus, trafficking anak Perempuan dibawah umur 2 kasus. Maka dari data tersebut dapat kita perhatikan berbagai kekerasan yang terjadi berbentuk perundungan yang menyebabkan banyak tindakan yang tidak mencerminkan ajaran nabi Muhammad saw (Sari, 2017).

Dalam sekolah banyak terjadi penyimpangan, tidak hanya kekerasan fisik, namun juga terjadi secara mental. Kekerasan merupakan tindakan yang paling banyak ditakuti oleh manusia, baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik

verbal maupun non verbal. Oleh karena itu perundungan di sekolah dapat membuat suasana pembelajaran yang tidak mendukung, baik dari aspek akademisi maupun sosial. Pelaku perundungan dapat memberikan dampak negatif kepada siswa, sehingga membuat korban merasa terancam bahkan trauma (Rahmat et al., 2023). Oleh karena itu harus ada bentuk pencegahan yang efektif untuk menghindari tindakan perundungan ini. Perundungan kalau tidak dicegah dengan cepat maka akan menjadi bahaya bagi orang lain dan akan mengganggu. Oleh karena itu peneliti ingin memberikan sebuah strategi untuk pencegahan perundungan ini yaitu dengan konsep Tazkiyatun Nafs.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan pendekatan *library research* (kajian kepustakaan). Metode kualitatif ialah metode pemaknaan atau interpretasi terhadap suatu fenomena atau gejala, baik pada pelakunya maupun produk tindakannya (Yanas et al., 2022). Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang

apa yang dialami oleh subjek penelitian, kemudian setelah itu mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Mufida, 2023). Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai artikel jurnal atau buku sebagai referensi dalam menyelesaikan penelitian. Oleh karena itu peneliti mencari jurnal, artikel dan buku yang relevan dengan tema penelitian supaya hasil dari penelitian ini lebih akurat. Oleh karena itu penelitian ini dihasilkan dari berbagai kajian yang sesuai dengan pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara etimologi perundungan berasal dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu “rundung” atau “merundung” yang artinya mengganggu, mengusik terus menerus, dan menyakiti orang lain. Perundungan sama dengan bullying, dimana bullying menurut Olweus ialah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, dilakukan oleh sekelompok orang atau individu secara berulang-ulang dan dari waktu

ke waktu terhadap korban yang tidak sanggup mempertahankan dirinya dengan mudah atau suatu tindakan penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis (Panggabean et al., 2022). Oleh karena itu perundungan ini merupakan suatu tindakan yang tercela yang harus dicegah dengan semaksimal mungkin supaya tidak berimplikasi terhadap orang lain. Perundungan bukan hanya dilakukan sekali akan tetapi perundungan ini dilakukan berulang-ulang sehingga membuat korban trauma dan tersakiti. Oleh karena itu kita sebagai umat islam yang damai tidak sewajarnya diantara kita ada yang melakukan perundungan ini. Dikarenakan Allah tidak suka dengan orang yang memutus tali silaturahmi, sedangkan kita semua adalah bersaudara. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al Hujarat ayat 10-11:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ ١٠ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ
مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن
نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ
يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ ١١

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan)

antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat Rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-hujarat ayat 10-11)

Maka menurut tafsir jalalain dalam ayat ini dijelaskna bahwasanya (Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah saudara) dalam seagama (karena itu damaikanlah antara kedua saudara kalian) apabila mereka berdua bersengketa. Menurut qiraat yang lain dibaca Ikhwatikum, artinya saudara-saudara kalian (dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat.). (Hai orang-orang yang beriman, janganlah berolok-olokan) dan seterusnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan

delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin, seperti Ammar bin Yasir dan Shuhaib Ar-Rumi. As-Sukhriyah artinya merendahkan dan menghina (suatu kaum) yakni sebagian di antara kalian (kepada kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olokkan) di sisi Allah (dan jangan pula wanita-wanita) di antara kalian mengolok-olokkan (wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokkan lebih baik dari wanita-wanita yang mengolok-olokkan dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri) artinya, janganlah kalian mencela, maka karenanya kalian akan dicela; makna yang dimaksud ialah, janganlah sebagian dari kalian mencela sebagian yang lain (dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk) yaitu janganlah sebagian di antara kalian memanggil sebagian yang lain dengan nama julukan yang tidak disukainya, antara lain seperti, hai orang fasik, atau hai orang kafir. (Seburuk-buruk nama) panggilan yang telah disebutkan di atas, yaitu memperolok-olokkan orang lain mencela dan memanggil dengan

nama julukan yang buruk (ialah nama yang buruk sesudah iman) lafal Al-Fusuq merupakan Badal dari lafal Al-Ismu, karena nama panggilan yang dimaksud memberikan pengertian fasik dan juga karena nama panggilan itu biasanya diulang-ulang (dan barang siapa yang tidak bertobat) dari perbuatan tersebut (maka mereka itulah orang-orang yang lalim.)

Maka dari ayat diatas dapat kita lihat bahwasanya perundungan tidak disukai oleh Allah swt. Kita juga harus memahami berbagai jenis perundungan supaya tidak terjerumus didalamnya. Adapun jenis perundungan menurut McCulloch dan Barbara yang sering terjadi ialah: Verbal: perundungan dalam bentuk kata-kata atau tulisan, mengolok-olok, mencaci dll, Sosial: perundungan berbentuk sosial seperti menyuruh orang lain supaya tidak berkawan dengan yang lain, menyebar desas-desus palsu, dan membuat malu orang lain depan orang banyak, Fisik: perundungan berbentuk kekerasan seperti memukul, menendang, mencubit, mendorong, dan meludah., Cyber: perundungan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi

untuk mendorong sikap permusuha (Emilda, 2022).

Perundungan terjadi ada beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya:

1. Faktor Individu

Terdapat dua kelompok individu terlibat dalam tindakan perundungan yaitu pelaku perundungan dan korban perundungan. Dimana kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi tindakan perundungan. Maka adapun ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab terjadinya tindakan perundungan. Yang dimana seseorang merasakan kurang percaya diri pada dirinya pribadi.

2. Faktor Keluarga

Latar belakang keluarga turut berperan penting dalam tindakan perundungan. Salah satu contohnya ialah kurang perhatian dari orang tua menyebabkan anak kurang percaya pada dirinya sendiri. Seorang anak yang mendapat didikan yang kurang baik dari orang tuanya membentuk anak menjadi pelaku perundungan.

3. Faktor Teman Sebaya

Kita perhatikan teman sebaya memainkan peran yang kurang penting terhadap perkembangan dan

pengukuhan tingkah laku perundungan. Kehadiran teman sebaya dianggap sebagai suatu faktor pendukung dan dapat membantu memperlancar dalam tindakan perundungan ini.

4. Faktor Internal

Faktor internal perundungan meliputi faktor biologis dan psikologis. Yang merupakan faktor biologis ialah kondisi fisik yang sehat sedangkan dari faktor psikologisnya ialah masalah pada mental anak mencakup intelegensi, kecerdasan dasar, kemauan, bakat, dan konsentrasi.

5. Faktor Ekseternal

Faktor eksternal ialah faktor perundungan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan anak, lingkungan Masyarakat, dan lingkungan sekolah (Sofyan et al., 2022).

Dari penjelasan perundungan di atas kita sudah dapat memahami konsep perundungan dari teorinya, bentuk-bentuknya, faktor terjadinya, sehingga kita bisa lebih waspada untuk tidak terjerumus di dalam perundungan tersebut.

Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui pengertian pendidikan agama islam dapat kita

rujuk kepada para pakar yang sudah ahli dibidangnya. Dalam Seminar Pendidikan Agama Islam se Indonesia pada 7-11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor disebutkan bahwa pendidikan agama islam ialah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan Rohani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengajarkan mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam. Kemudian Ahmad D. Marimba memberikan pengertian dari pendidikan agama islam ialah suatu bimbingan jasmani berdasarkan hukum-hukum agama islam untuk terbentuknya kepribadian umat menurut ukuran-ukuran islam. Kemudian Zakiah Darajat memaknai pendidikan agama islam sebagai pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya nantinya ketika sudah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, mengamalkan dan menghayati ajaran agama islam yang telah diyakininya secara komprehensif supaya ajaran tersebut menjadi pedoman untuk selamat dunia dan akhirat (Abudin Nata, 2020). Maka dilihat dari karaternya pendidikan agama islam merupakan mata Pelajaran yang

dikembangkan dari ajaran pokok yang tercantum dalam agama islam. Oleh karena itu pendidikan agama islam tidak bisa dipisahkan dengan ajaran islam. Maka pendidikan agama islam ini didalamnya terdapat ajaran islam yang mengarahkan untuk pembentukan moral dan kepribadian peserta didik. Kalau dilihat dari tujuannya pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk para peserta didik guna beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlakul karimah, memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai ajaran agama islam, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan islam yang baik dan bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Sehingga dalam pendidikan agama islam harus ada yang namanya kurikulum untuk mengarahkan tujuan dari pendidikan tersebut supaya apa yang diinginkan bisa tercapai sesuai ajaran islam.

Esensi pendidikan agama ialah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama pada semua peserta didik yang akan memengaruhi pola pikir, sikap dan mentalnya. Maka dalam ini agama sebagai sumber nilai, sumber etika, dan pandangan hidup dapat

diperankan dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu esensi pendidikan agama ialah pendidikan yang mampu menanamkan agama pada diri seseorang, dan tahap selanjutnya agama yang ada pada dirinya akan menjadi kekuatan untuk menggerakkan dirinya ke jalan yang benar. Sehingga dengan pendidikan agama seseorang bisa dengan baik dalam menjalankan kehidupannya baik dalam aspek berinteraksi dengan Masyarakat maupun yang lain. Oleh karena itu pendidika bukan mencakup aspek kognitif saja melainkan aspek afektif sebagai kekuatan dirinya menjalankan agama. Maka dalam hubungan J. Suyuthi Pulungan dalam bukunya Universalisme Islam menawarkan empat fungsi agama diantaranya: pertama, agama sebagai faktor kreatif, artinya agama dapat mendorong manusia melakukan kerja produktif. Kedua, faktor inovatif yaitu ajaran agama dapat melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam segala aspek kehidupan. Ketiga aspek sublimatif, artinya agama dapat meningkatkan fenomena kegiatan manusia tidak hanya hal keagamaan tetapi juga berdimensi keduniaan. Keempat

faktor integratif artinya ajaran agama dapat mempersatukan sikap dan pandangan manusia serta aktivitasnya, baik secara individual maupun kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Oleh karena itu agama sangat penting dalam menjalankan kehidupan kita supaya lebih terarah ke pada jalan yang lurus. Oleh karena itu pendidikan agama islam adalah suatu usaha yang dilakukan manusia untuk menanamkan akhlak mulia dalam dirinya. Secara tidak langsung perundungan yang membahayakan akan bisa dicegah jikalau pendidikan agama islam yang ada di lembaga pendidikan bisa diterapkan dengan maksimal oleh tenaga pendidik kepada peserta didik supaya mereka tidak terdampak perundungan yang berdampak kepada peserta didik.

Tazkiyatun Nafs Dalam Pencegahan Perundungan

Secara etimologi Tazkiyatun Nafs berasal dari dua kata bahas arab yaitu tazkiyat dan an-nafs. Kata tazkiyat memiliki arti menyucikan atau membersihkan serta tumbuh dan berkembang. Sedangkan makna kata an-nafs ialah jiwa, diri dan ego. Oleh karena itu ada beberapa teori dari para ahli mengenai makna

terminology dari tazkiyatun nafs mereka ialah:

1. Menurut Imam Al-Ghazali tazkiyatun nafs ialah sebuah proses untuk membersihkan jiwa manusia dari berbagai kotoran baik secara lahir maupun batin.
2. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tazkiyatun nafs ialah sebuah upaya agar seseorang dapat meredamkan kekuatan nafsu yang menggejolak kepada keburukan yang tidak pernah meresakan kepuasan dengan segala sesuatu yang didapatkan.
3. Menurut Said Hawa tazkiyatun nafs ialah suatu usaha untuk membersihkan dan menyucikan jiwa dari hal-hal yang tercela dan juga menghidupkan dan memperbaiki jiwa yang rusak dengan sifat-sifat terpuji.

Maka dari pengertian tazkiyatun nafs diatas peneliti menyimpulkan bahwasanya suatu proses dalam pembersihan jiwa dengan cara mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah sehingga kita menjadi manusia yang bertakwa (Lita Fauzi Hanafani, 2023). Oleh karena itu untuk mencapai hakikat dari penyucian jiwa tentunya ada cara atau metode yang digunakan

dalam mengaplikasikannya. Adapun metode yang digunakan ada tiga yaitu Takhalli, Tahalli, dan Tajalli.

1. Takhalli ialah membersihkan atau mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela seperti sombong, iri, hasad dll
2. Tahalli ialah menghiasi atau memasukkan sifat-sifat terpuji kedalam diri kita seperti jujur, sabar, dermawan dll
3. Tajalli ialah Hasil dari proses takhalli dan tahalli sehingga memancarkan Cahaya dalam diri kitan dan lebih merasakan ketenangan dan menjadikan segala aktivitas kita dalam lindungan Allah Swt.

Maka Said Hawa dalam bukunya Konsep Tazkiyatun Nafs menyampaikan bahwasanya ada banyak sarana dalam agama islam dalam menerapkan tazkiyatun nafs diantaranya ialah: shalat, puasa, dzikir, djikrul maut, infaq, muraqabah dan muhasabah. Akan tetapi beliau menyampaikan bahwasanya dari semua sarana tersebut yang termasuk dalam sarana yang fundamental dalam tazkiyatun nafs ialah ibadah shalat (Hawwa, 1998). Oleh karena itu dibawah ini peneliti hanya akan menjelaskan tiga ibadah dari semua

sarana tersebut diantaranya ibadah shalat, dzikir, dan puasa.

1. Ibadah Sholat

Ibadah secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu abida-ya'budu-abdan- ibadatun yang artinya taat, patuh, tunduk, dan merendahkan diri kepada allah swt. Ibnu Taimiyah mengartikan segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah swt, berupa perkataan atau perbuatan baik amalan batin maupun dhahir. Maka shalat secara etimologi berarti do'a, sedangkan secara lahiriah beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Kemudian Hasbi Asy-Syidiqi menyampaikan bahwa sholat ialah berhadapan hati (jiwa) kepada allah, yang mendatangkan takut kepadanya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaannya.

Menurut Assayuthi shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan tuhan nya sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam dan sesuai dengan syarat dan rukun yang sudah

ditentukan (Sulfemi, 2018). Membahas tentang shalat maka akan berkaitan dengan peristiwa isra' mi'raj nya Rasulullah saw.

Dalam hal ini kata isra' berarti perjalanan Rasulullah saw dari Masjidil haram ke masjidil aqsha, dan mi'raj berangkatnya atau naiknya Rasulullah saw dari Masjidil Aqsha ke langit ke tujuh yaitu sidratulmuntaha. Menurut Ibnul Qoyyim Rasulullah saw diperjalanan pada waktu malam dengan jasad beliau dengan mengendarai Buraq dan ditemani oleh malaikat Jibril. Kemudian beliau turun di Baitul Maqdis (Yerusalem) dan menunaikan shalat dua rakaat secara berjama'ah di Masjidil Aqsha serta menjadi imam membersamai para nabi. Sementara itu Buraq ditambatkan di pintu Masjidil Aqsha. Kemudian pada malam itu juga Rasulullah melakukan Mi'raj bersama malaikat Jibril. Dan ketika pintu langit pertama terbuka Rasulullah saw berjumpa dengan Nabi Adam, di langit kedua beliau bertemu Nabi Yahya dan Nabi Isa, di langit ke tiga bertemu dengan Nabi Yusuf, langit ke empat bertemu dengan Nabi Idris, di langit ke lima bertemu dengan Nabi Harun, di langit ke enam bertemu dengan Nabi Musa, dan di langit ke tujuh beliau

bertemu dengan Nabi Ibrahim (Yunita, 2021). Maka dalam peristiwa ini Masyarakat tidak percaya kepada Rasulullah bahkan mereka bertambah mendustakan Rasulullah dan saat itu orang yang pertama kali membenarkan peristiwa itu ialah Abu Bakar sehingga beliau digelari Ash-Shiddiq. Kemudian dalam peristiwa ini ummat islam diperintahkan untuk mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari. Adapun hikmah dari peristiwa ini ialah orang yang sukses harus menempuh perjuangan yang keras. Rasulullah mendapatkan perintah ini dari Allah Swt setelah mendapatkan kesedihan yang luar biasa. Dimana Nabi Muhammad ketika itu ditinggal wafat oleh orang-orang yang dicintainya yaitu Istrinya Khadijah dan Pamannya Abu Thallib. Nabi mengalami rasa sedih yang sangat dalam sehingga Allah Swt menghiburnya dengan peristiwa itu. Maka sesuai dengan firman Allah Swt

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ ٦

Artinya: Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Shalat pada hakikatnya jika dirunaikan maka akan mencegah seseorang dari perbuatan kezi dan

munkar. Akan tetapi pada kenyataannya, pada zaman sekarang tidak sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam surah Al-Ankabut 29:45. M. Quraish Sihab telah mengatakan bahwasanya ayat ini telah menjadi bahan diskusi dan pertanyaan para ulama, khususnya setelah melihat fakta di zaman sekarang bahwa banyak umat muslim yang telah melaksanakan shalat secara rutin namun shalatnya tidak bisa mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana firman Allah swt:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Ankabut 45)

Dalam ayat ini Buya Hamka menafsirkan dalam kata fahya' ialah keji, dimana makna keji ialah segala perbuatan yang timbul dari syahwat

dan membawa kedalam perbuatan zina. Sedangkan kata munkar beliau menafsirkannya sebagai hal yang dibenci, tidak disenangi, dan ditolak oleh Masyarakat, karena merupakan perbuatan yang tidak pantas. Tidak sepatutnya hal itu dilakukan oleh orang yang berakal. Karena agama datang untuk menuntun manusia agar mengetahui mana ma'ruf dan mana yang munkar, oleh karena itu ma'ruf dan munkar tidak dapat terpisah dari makna umum. Jika seseorang berbuat ma'ruf, seluruh Masyarakat akan menerima, membenarkan dan memuji. Dan jika seseorang berbuat munkar, maka Masyarakat akan menolak, membenci, dan tidak menyukainya. Karena itu semakin tinggi ilmu agama maka semakin dekat seseorang akan yang ma'ruf dan semakin membenci yang munkar (Hamka, 1989).

Buya Hamka menjelaskan bahwasanya Shalat dapat membentengi diri dari perbuatan maksiat apabila dikerjakan dengan khusyu' yakni dengan mengingat bahwa kita menunaikan shalat tersebut adalah guna melatih diri agar selalu berzikir yaitu selalu mengingat Allah swt. Beliau juga mengatakan bahwasanya shalat ialah suatu

kesatuan atau gabungan dari amalan kita yang Zahir atau dalam fiqih disebut rukun fi'li, artinya segala bentuk amalan yang kita kerjakan mulai dari tegak berdiri menghadap kiblat, memasang niat, melafalkan takbir, membaca segala yang patut dibaca, ruku', sujud, l'tidal, duduk diantara dua sujud, sampai tahiyat akhir, dan kemudian salam. Namun semua hal itu menjadi tidak berarti apabila ketika menunaikannya kita tidak mengingat Allah swt, maka mengingat Allah swt ialah yang paling fundamental dalam menunaikan shalat (Hamka, 1989). Selain shalat wajib ada juga shalat sunnah yang bertujuan untuk membina karakter para peserta didik dan menanamkan dalam diri mereka sifat terpuji. Adapun ibadah sunnah yang dimaksud ialah shalat duha. Shalat duha merupakan peluang emas bagi seseorang muslim untuk menyandarkan kelemahan dan ketidakberdayaannya kepada sang Khaliq. Serta meyakini bahwa Allah mendukung semua usahanya untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan di akhirat. Banyak sekali keutamaan dari shalat duha. Bahkan shalat duha merupakan salah satu wasiat dari Rasulullah kepada Abu Hurairah. Untuk membentuk pribadi

berkarakter tersebut dapat melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dan bermanfaat yang bersifat konsisten yang akan menjadikan keprinadian yang baik dan tertanam dan akan sulit untuk ditinggalkan (Bachruddin & Darmiyanti, 2023).

Sholat duha ialah sholat sunnah yang dikerjakan ketika matahari sedang naik setinggi tujuh hasta. Shalat ini minimal dilakukan sebanyak dua rakaat dan maksimal sebanyak 12 rakaat, dengan satu kali salam setiap dua rakaat. Beberapa dalam penelitian terdahulu menyebutkan bahwasanya kedisiplinan dan karakter bisa dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan. Salah satu contohnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Maghfiroh yang menyatakan bahwa dalam membentuk karakter disiplin pada anak usia dini diperlukan dukungan dari guru dalam membiasakan mereka melakukan hal yang teratur dan terarah. Dalam hal ini sebagaimana dalam teori Clasiccal Conditionong Ivan Pavlov, menyatakan bahwa pembiasaan yang dilaksanakan oleh seseorang akan dapat memberikan respon untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Namun hal ini tidak bisa dilepaskan dari stimulus atau usaha dan

dorongan yang diberikan guna menunjang kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan meminimalisir kendala yang menghalangi tercapainya tujuan yang diinginkan sehingga menghasilkan respon positif (Santosa et al., 2022).

Maka dalam hal ini sholat selain menjadi sarana membentuk akhlak moral juga sebagai momen ungkapan Syukur terhadap Allah atas berbagai nikmat yang diterima manusia. Ketika individu sujud dalam sujud, itu ialah posisi terendah dan bukan hanya sebagai symbol penghormatan, tetapi juga ungkapan paling mendalam dari rasa Syukur atas nikmat Allah. Shalat juga menunjukkan akan kepatuhan terhadap perintah Allah dan merupakan bagian dari nilai religiusnya. Disisi lain ibadah juga berfungsi sebagai terapi spritual karena meningkatkan fokus dan menenangkan jiwa. Dalam penelitian lain juga menjelaskan bahwasanya rasa Syukur terbukti berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis. Studi dalam psikolog menjelaskan bahwa individu yang mampu mengungkapkan dan merasakan rasa Syukur memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, menurunkan tingkat stress, dan meningkatkan daya

tahan terhadap tantangan kehidupan (Permatasari et al., 2023).

Maka ibadah shalat dalam dunia pendidikan islam harus dijadikan sebagai program wajib yang tujuannya untuk membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat. Selain itu ibadah shalat akan meningkatkan spritual peserta didik sehingga mereka lebih bisa dalam mengontrol emosi dan tidak melakukan perbuatan munkar seperti perundungan yang sangat diwaspadai dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu ibadah shalat sangat efektif dalam pencegahan perundungan yang ada dalam dunia pendidikan. Akan tetapi dalam hal ini tenaga pendidik harus ikut dalam mengawasi peserta didik dalam melakukan ibadah shalat sehingga mereka melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan ajaran islam. Maka dengan itu secara eksplisit output dari itu perundungan dalam sekolah akan bisa dicegah tanpa menggunakan kekerasan.

2. Dzikir

Secara etimologis, dzikir berasal dari kata zakara-yazkuru-zikrun, yang memiliki arti mengingat, atau menyebut. Secara terminologi dzikir ialah menyebut dan mengingat Allah dengan lisan melalui kalimat-kalimat

thayyibah.. Menurut Ibnu Abbas R.A, dzikir ialah suatu konsep, media, dan sarana yang digunakan supaya manusia senantiasa terbiasa mengingat Allah. Dzikir juga diartikan sebagai aktivitas yang tujuannya untuk menyadari dan mengingat keberadaan Tuhan. Dalam hal ini menurut Hasbi Ash-Syiddieqy, dzikir dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti membaca tasbeih dengan mengucapkan tasbeih subhanallah, Tahlil dengan la ilaha illallah, tahmid dengan alhamdulillah, takbir dengan Allahu akbar, dan haulah dengan mengucapkan la haula wa la quwwata illa billah. Selain itu juga amalan ini bisa dilakukan dengan ucapan hasbiyallahu, bismillahirrahmanirrahim (basmalah), membaca Al-Qur'an, bershalawat kepada nabi, dan menyebut nama-nama Allah (asmaul husna) (Niken et al., n.d.).

Dalam perspektif tasawuf dzikir dipandang sebagai praktik spiritual yang sangat penting dalam membentuk jiwa yang tenang serta menjaga kestabilan emosi. Dikarenakan dalam berzikir kita sedang mengingat Allah secara berkesinambungan. Akan tetapi dzikir ini lebih dari ritual ibadah dikarenakan

dzikir termasuk proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) sebagai sarana dalam pengendalian diri. Karena itu dengan berdzikir seseorang diingatkan akan keterhubungannya dengan Allah swt serta kesadaran akan kehadirannya yang senantiasa menyertai kehidupan. Kesadaran ini menjadi sumber ketenangan dan keyakinan bahwa ia sedang tidak sendiri, namun berada dalam lindungan dan pengawasan Allah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28 Allah berfirman

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.(Q.S Ar-Ra'd 28)

Menurut Quraish Shihab orang yang beriman hatinya akan damai dan tentram. Dikarenakan zikir dapat menenangkan hati pelakunya. Dzikir disini maksudnya ialah mengingat Allah, baik melalui hati maupun lisan. Kemudian dengan zikir ini seseorang akan keluar dari rasa ragu, bimbang dan kekhawatiran. Karena itu seorang muslim harus menanamkan zikir dalam kehidupan sehari-hari. Maka

dalam berzikir seseorang harus memahami bahwa sesungguhnya Allah adalah wujud hakiki dan haq sedangkan selain dia hanya wujud nisbi yang akan hilang pada waktunya. Maka dalam konteks ini, zikir dapat menenangkan hati dan membawa pelakunya kepada kesadaran serta kesatuan dalam dzatnya yang maha agung lagi maha kuasa. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya tujuan Allah menciptakan manusia ialah untuk beribadah dan mengabdikan kepadanya. Maka dari itu salah satu wujud dari bentuk beribadah dan mengabdikan kepadanya ialah dengan berdoa. Seorang ulama yaitu Imam Nawawi dalam al-adzkar mengatakan bahwasanya yang paling utama dari aktivitas-aktivitas seorang hamba ialah menyibukkan diri dengan berdzikir dan berdoa untuk mengingat Allah, dengan doa dan dzikir yang sudah dituntun oleh Nabi Muhammad Saw. Karena itu doa ialah wasilah yang dapat digunakan oleh seorang hamba guna mengajukan permohonan, harapan-harapan, dan keinginan kepada Allah Swt. Selain itu doa juga doa juga berperan penting bagi Kesehatan mental manusia karena dengan kekuatan doa bahkan

bisa membuat seseorang terhindar dari resiko depresi juga masalah psikis lainnya. Kekuatan doa bisa membuat seseorang bertambah semakin tenang, tidak mudah putus asa dan selalu berpikir positif. Selain dari mencegah dan mengatasi stress, dengan doa juga dapat membuat perasaan lebih Bahagia.

Perlu kita ketahui bahwasanya doa yang dilakukan dengan baik akan menjadi sebab akibat yang berkualitas(khusuk) yang selanjutnya akan membawa jiwa menjadi lapang menghadapi semua tantangan relitas hidup. Di dalam sebuah penelitian menjelaskan bahwasanya ada seorang narasumber pernah menerapkan hal tersebut dalam kehidupannya. Menurutnya doa itu sangat berpengaruh untuk menyembuhkan Kesehatan mental, dan ia yang mengalaminya sendiri. Ketika ia dalam kondisi terpuruk-puruknya dan ia dalam kebingungan dalam menghadapi semua masalah hidupnya, dengan masalah yang ia hadapi ia langsung sadar dan memperbaiki ibadahnya, dengan memperbaiki ibadahnya dampaknya ia menjadi semakin sering berdoa dan semakin bersyukur atas kehidupannya. Narasumber tersebut

menyampaikan bahwasanya dengan doa dan Syukur tersebut pikirannya menjadi lebih tentram, tenang, dan lebih terbuka sehingga membuatnya sadar dan mulai bangkit kembali dari permasalahannya itu (Sawitri et al., 2022). Oleh karena itu dalam dunia pendidikan terkhusus lembaga pendidikan dianjurkan membuat program dzikir sebagai program wajib guna menanamkan spritual kepada para peserta didik supaya mereka lebih bisa mengontrol emosi yang ada dalam diri mereka. Maka dengan berdzikir hati mereka semakin tenang dan perbuatan tercela seperti perundungan bisa dicegah dan terjauhkan sehingga para peserta didik lebih tenang dalam menjalankan pembelajaran di sekolah. Perundungan merupakan tindakan yang tidak sesuai ajaran islam, oleh karena itu tindakan ini dalam dunia pendidikan harus dicegah salah satu caranya ialah membentuk spritual murid dengan berdzikir sehingga akhlak mulia dalam diri bisa terbentuk dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ibadah Puasa

Puasa ialah bagian ibadah kedua setelah sholat dalam rukun islam. Adapun puasa yang dimaksud

disini ialah puasa Ramadhan. Perlu kita ketahui bahwasanya puasa tidak hanya ada dimasa Rasulullah, namun juga telah ada sejak dimasa nabi Musa As, meskipun tidak ada ketentuan di taurat, injil, dan zabur tentang aturan dan waktu bilangan dalam berpuasa. Akan tetapi nabi Musa As pernah berpuasa selama 40 hari. Intinya dari berbagai puasa yang dikerjakan ialah mengacu pada tujuan perbaikan diri dari kesalahan yang pernah kita lakukan dan mencegah diri agar tidak terjadi lagi kesalahan (Andy, n.d.). Puasa Ramadhan diwajibkan bagi kita ummat islam sebagaimana firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٣

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

Maka dalam ayat diatas kita dapat melihat bahwasanya tujuan puasa ialah menjadikan kita menjadi orang yang bertakwa, dimana takwa kalau kita artikan ialah menjaga, atau takut sehingga melakukan segala apa yang diperintahkan allah dan menjauhi segala larangan Allah swt. Oleh karena itu dengan berpuasa kita

dapat menjaga diri kita dari perbuatan yang tidak disukai oleh Allah swt, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam hadis Rasulullah saw menyampaikan bahwasanya ibadah puasa adalah perisai dimana dapat mengasah kesabaran dan menahan emosi suatu individu dari amarah. Sehingga dengan puasa kita dapat lebih sabar dalam menghadapi kehidupan. Tentunya puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum melainkan juga menahan diri dari perbuatan yang tercela. Sebagaimana sabda Rasulullah saw

وَالصَّيَّامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ

Artinya: Puasa itu perisai, apabila salah seorang diantara kamu sedang berpuasa maka jangan sekali-kali berkata jorok dan jangan bikin keributan. Jika ada salah seorang yang mencaci maki atau mengajak hendaklah ia mengatakan saya sedang berpuasa.(HR. Muslim).

Maka dengan ibadah puasa sangat bermanfaat bagi Kesehatan tubuh. Selain bermanfaat untuk Kesehatan ibadah puasa juga sebagai penanaman akhlak mulia bagi manusia supaya mereka bisa menjalankan ajaran agama islam

sesuai pedoman Rasulullah saw. Sebagaimana pembahasan di atas bahwasanya ibadah puasa secara eksplisit sebagai sarana bagi dunia pendidikan untuk mencegah perbuatan tercela yang dilakukan peserta didik. Dengan ibadah puasa para peserta didik bisa mengontrol emosi, semakin sabar dan tidak terjerumus dalam bentuk perundungan. Tentunya orang yang berpuasa akan bisa menahan emosi dan tidak mudah marah, sehingga perbuatan tercela terjauhkan dalam dirinya. Oleh karena itu penting bagi dunia pendidikan terutama lembaga pendidikan menerapkan ibadah puasa, seperti puasa senin kamis atau lainnya guna menanamkan spritual kepada para peserta didik supaya menjadi benteng untuk mereka dalam menjaga diri dari perbuatan tercela seperti perundungan.

D. Kesimpulan

Perundungan ialah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, dilakukan oleh sekelompok orang atau individu secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak sanggup mempertahankan dirinya dengan mudah atau suatu tindakan

penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis. Oleh karena itu tindakan ini sangat membahayakan dalam dunia pendidikan sehingga harus secepatnya dicegah. Adapun bentuk - bentuk perundungan ialah fisik, verbal, sosial, dan cyber. Dan tentunya perundungan ini terjadi dalam dunia pendidika ada faktor yang mempengaruhinya seperti faktor keluarga, eksternal, internal, teman sebaya dll. Maka kita harus lebih memahami perundungan ini secara komprehensif supaya tidak terjerumus di dalamnya dan tidak menjadi pelaku maupun korban. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan konsep tazkiyatun nafs dalam pencegahan perundungan. Dimana tazkiyatun nafs ialah suatu proses pembersihan dan penyucian jiwa dari akhlak tercela dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah Swt dan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. Kemudian dalam konsep tazkiyatun nafs ini ada tiga hal yang menjadi metode penerapannya yaitu takhalli, tahalli dan tajalli. Maka dengan ketiga metode ini akan bisa membantu kita dalam memahami bagaimana implementasi dari konsep tazkiyatun nafs ini. Dan sebagaimana yang

disampaikan oleh Said Hawa bahwasanya dalam konsep tazkiyatun nafs harus menggunakan sarana yang sesuai dalam ajaran agama islam seperti shalat, puasa, dzikir, tilawah qur'an, djikrul maut, muraqabah dan muhasabah. Sehingga dengan konsep tazkiyatun nafs ini perundungan dalam dunia pendidika bisa dicegah semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. (2020). *Pendidikan Islam di Era Milenial*.
- Andy, O. H. S. (n.d.). *Hakikat Puasa Ramadhan dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir Q . S Al-Baqarah : 183)*. 1–17.
- Bachruddin, R., & Darmiyanti, A. (2023). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Pada Peserta Didik Di SDN Pasirkamuniung I*. 6(2), 111–120. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.525.Development>
- Emilda, E. (2022). *Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>
- Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional.
- Hawwa, S. (1998). *Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu*. 1–657.
- Ibrahim, B. (2022). Lembaga

- Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v2i1.23>
- Lita Fauzi Hanafani, R. Y. A. H. (2023). *Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali*. 19, 530–540.
- Mufida, K. R. (2023). *Peran pengurus dalam menerapkan nilai disiplin belajar pada santri*.
- Muftihah, N., Wicaksono, L., & Yuline. (2021). Pendekatan Konseling Spiritual untuk Mengatasi Bullying pada Siswa MTS Bustanul Ulum Mempawah Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(10), 1–9. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v10i10.50193>
- Muh. Shabrun Algifari¹, N. Z. (2023). *SHALAT SEBAGAI PENCEGAH PERBUATAN FAH{SYA<' DAN MUNKAR*. 3(1), 63–72.
- Niken, R., Syawalika, P., & Daniswara, A. F. (n.d.). *Dzikir sebagai Strategi Regulasi Emosi dalam Perspektif Psikologi Tasawuf: Studi Literatur*. 4(1), 47–54.
- Panggabean, H., Situmeang, D., Simangunsong, R., Hukum, F., Sisingamangaraja, U., & Tapanuli, X. (2022). Waspada Tindakan Bullying Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan. *Jpm-Unita - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9–16. <http://jpm.usxiitapanuli.ac.id>
- Permatasari, A., Rahmadani, O. L., & Mangkurat, U. L. (2023). *Pengaruh Sholat Terhadap Kesehatan Mental*. 1, 943–950.
- Rahmat, N. I., Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). *Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah*. 7(6), 3804–3815.
- Santosa, A. D., Yusoh, S., Subandono, A., Aly, A., & Aziz, S. (2022). *Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa MTs al-Amien Kota Kediri Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha*. 6(2), 129–143.
- Sari, E. P. (2017). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH BANDA ACEH The Factors Affect Bullying on School-Age Children In Elementary Schools the Syiah Kuala Subdistrict In Banda Aceh*. VIII(3).
- Sawitri, I. M., Yulia, R., Prayoga, M., Winarti, A., & Arvianti, S. (2022). *Implementasi Doa Bagi Kesehatan Mental Manusia*. 1(1), 77–85.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Sulfemi, W. B. (2018). *Pengaruh disiplin ibadah sholat, lingkungan sekolah, dan intelegensi terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran pendidikan agama islam*. 16(2), 166–178.
- Yanas, M. A., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2022).

*Pembentukan Karakter Disiplin
Santri Melalui Kegiatan Kultum.*
5(1), 81–100.
[https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i
1.7325](https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7325)

Yunita, Y. (2021). *Peristiwa isra' mi'raj
nabi muhammad saw dan
pembelajarannya. XI*, 125–131.